**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN *ADVERSITY INTELLIGENCE* PADA MAHASISWA RANTAU DI YOGYAKARTA**

# ***THE RELATIONSHIP BETWEEN PERCEPTION OF FATHER’S INVOLVEMENT AND ADVERSITY INTELLIGENCE ON WANDERING STUDENT IN YOGYAKARTA***

**Mega Sukma Gayatri**

Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

megagayatri209@gmail.com

**Abstrak**

 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *adversity intelligence* pada mahasiswa rantau di Yogyakarta. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *adversity intelligence* pada mahasiswa rantau di Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 159 orang mahasiswa rantau di Yogyakarta. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala *adversity intelligence* dan skala persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis korelasi *product moment.* Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0, 336 dengan taraf signifikansi p = 0,000 (p<0,010). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima dan terbukti bahwa ada hubungan positif antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *adversity intelligence* pada mahasiswa rantau di Yogyakarta. Koefisien determinasi (R2) = 0,113 maka sumbangan efektif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap *adversity intelligence* adalah sebesar 11,3% dan 88,7% sisanya diperoleh dari faktor lain.

***Kata Kunci: Adversity Intelligence, Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan***

# ***Abstract***

*This research aims to find out the relationship between perception of father’s involvement with adversity intelligence among wandering students in Yogyakarta. This research hypothesizes that there is a positive relationship between perception of father’s involvement and adversity intelligence on wandering students in Yogyakarta. Subjects in this study were 159 wandering students in Yogyakarta. The data of this study were collected using the Adversity Intelligence Scale and the Perception of Father’s Involvement Scale. The data analysis method was used product-moment correlation. Based on the analysis, the coefficient correlation (rxy) = 0,336 with the significant level = 0,000 (p<0,010), which means that there*

*is a positive relationship between perception of father’s involvement with adversity intelligence among wandering students in Yogyakarta. The coefficient determination (R2) = 0.113, so perception of father’s involvement contributes effectively 11.3% to adversity intelligence while the remaining 88.7% is derived from other factors.*

***Key words: Adversity Intelligence, Perception of Father’s Involvement in Parenting***

**PENDAHULUAN**

Mahasiswa merupakan individu yang sedang dalam proses menimba ilmu maupun sedang belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada suatu institusi pendidikan (Hartaji, 2012). Dewasa ini, tak jarang mahasiswa memilih untuk menuntut ilmu di perantauan. Salah satu alasan yang membuat individu memutuskan untuk merantau adalah faktor pendidikan yang membuat individu ingin menambah ilmu pengetahuan dan mencari pengalaman dan kurangnya fasilitas pendidikan di kampung halaman (Naim, 2012). Mahasiswa yang merantau atau sering disebut mahasiswa rantau adalah seseorang yang pergi meninggalkan kampung halaman dan jauh dari orang tua yang sedang dalam proses belajar dan telah terdaftar di suatu institusi pendidikan (Naim, 2012). Dari berbagai kota di Indonesia, Yogyakarta merupakan salah satu kota favorit pelajar untuk menuntut ilmu. Hal ini terbukti dengan banyak mahasiswa rantau di kota pelajar ini (Hendrastomo., Devinta., & Hidayah, 2013). Di Yogyakarta tercatat terdapat 224.739 atau 78,7% mahasiswa rantau yang berasal dari 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2013 (Thia dalam Fatwana, 2018).

Kehidupan di daerah rantau adalah awal mula mahasiswa rantau akan menghadapi berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Permasalahan tersebut tentunya beragam, salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 sampai 10 persen mahasiswa pernah melakukan percobaan bunuh diri dan 30 persen pernah memikirkan untuk melakukan bunuh diri (Steinberg, dalam Na’imah, Gantina, & Eka, 2016). Selain itu, menurut Dauenhauer (dalam Na’imah, dkk, 2016) mahasiswa pada umumnya cenderung memiliki gangguan kecemasan sosial.

Realitas yang ada saat ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum kurang memiliki daya juang dalam menghadapi hambatan-hambatan yang dialami. Beberapa dari mahasiswa terlalu mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Saidah, 2014). Kehidupan yang terus berkembang membuat semua hal dalam kehidupan dapat dilakukan serba “*instant*”, hal ini menyebabkan mahasiswa malas bekerja keras untuk mencapai cita-cita, mahasiswa cenderung santai dan menemukan banyak sekali rintangan untuk menuju kesuksesan. Hambatan yang dialami bisa saja menjadi peluang jika mahasiswa mampu mengubahnya. Kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang inilah yang disebut dengan *adversity intelligence* (Aulia, dalam Saidah, 2014).

*Adversity intelligence* menurut Stoltz (2000) adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang

dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan. *Adversity intelligence* yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari beberapa dimensi. Dimensi *adversity intelligence* menurut Stoltz (2000) antara lain : 1) *Control* (Kendali), yaitu seberapa besar seseorang merasa mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya; 2) *Origin* dan *ownership,* yaitu dimensi yangmenunjukkan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana seseorang menganggap dirinya sebagai penyebab dan asal-usul kesulitan seperti penyesalan, pengalaman dan sebagainya; 3) *Reach* (jangkauan)*,* yaitu menggambarkan sejauh mana seseorang membiarkan kesulitan menjangkau bidang lain dalam kehidupannya; 4) *Endurance* (daya tahan), yaitu berkaitan dengan persepsi seseorang mengenai lama atau tidaknya kesulitan akan berlangsung.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki *adversity intelligence* dalam tingkat sedang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Niman (2017) bahwa 84 mahasiswa (56,8%) memiliki kecerdasan adversitas sedang. Selain itu, penelitian Utami., dkk (2014) menunjukkan bahwa **tingkat *advesity intelligence* pada mahasiswa prodi Psikologi FK UNS yang mengerjakan skripsi tergolong sedang, yaitu sekitar 63,8% subjek penelitian memiliki tingkat *adversity intelligence* sedang.**

Mahasiswa rantau sebagai individu yang terus menjalani kehidupan seharusnya memiliki *adversity intelligence* yang baik agar dapat menghadapi kesulitan dan permasalahan dalam hidup sehingga dapat menjadi seseorang yang bahagia (Stoltz, 2000). Kecerdasan menghadapi masalah ini merupakan komponen penting yang membuat mahasiswa rantau mampu bertahan dalam kehidupan (Setyawati & Diana, 2016).

Menurut Stoltz (2000) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *adversity intelligence* individu, yaitu (a) kinerja, (b) bakat, (c) kemauan, (d) kecerdasan, (e) kesehatan, (f) karakter, (g) genetika, (h) keyakinan dan (i) pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada faktor pendidikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *adversity intelligence.* Menurut Drijarkara (1964), secara prinsip, pendidikan berlangsung dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam kehidupan yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak (Ahmadi, 2004). Ayah dan ibu merupakan figur sentral dan pendidik utama bagi anak (Daradjat, 2004). Ayah dan ibu memiliki perannya masing-masing dalam mendidik anak. Ayah memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak, serta memastikan bahwa anak tumbuh dengan nilai-nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan (Lamb, 2000).

Hal ini menunjukkan bahwa ayah memiliki pengaruh dalam pendidikan dan tumbuh kembang anak sejak kecil. Namun, di Indonesia peran ayah tidak terlalu diperhatikan. *Fatherless country* atau negara tanpa keberadaan ayah merupakan julukan bagi Indonesia, karena peran ayah sangat minim dalam pendidikan keluarga (Kamila & Mukhlis, 2013). Mengabaikan peran ayah dalam pengasuhan anak sama saja dengan membiarkan terjadinya bias dalam perkembangan anak (Lamb, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan hal yang sangat penting

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut Lamb (2010) adalah waktu yang dihabiskan ayah untuk melakukan aktivitas dengan anak, memberikan kehangatan kepada anak, kualitas hubungan antara ayah dan anak, serta tanggung jawab ayah dalam pemenuhan kebutuhan anak. Sedangkan menurut Hawkins dan Palkovitz (1999) keterlibatan ayah adalah suatu bentuk multidimensional, yang didalamnya terdapat komponen koginitif, afektif serta komponen-komponen etis dan perilaku yang dapat diamati secara langsung maupun keterlibatan tidak langsung. Komponen keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbagi menjadi lima yaitu (1) *positive engagement activities,* (2) *warmth and responsiveness,* (3) *control,* (4) *indirect care,* (5) *process responsibility* (Lamb, 2010).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup empat area perkembangan anak yaitu, area intelektual, fisik, sosial, spiritual dan afektif (Grant dalam Andayani & Koentjoro, 2004). Hal ini didukung dengan pendapat Nakita (2004) bahwa ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual, hal-hal yang berkaitan dengan masalah kognitif anak dan kemampuan memecahkan masalah.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah atau *adversity intelligence* dipengaruhi oleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Hal ini didukung oleh pendapat Brown (2000) yang menyatakan peran khusus ayah, yaitu memberikan contoh atau model perilaku pria dewasa, membuat pilihan atau keputusan dan kemampuan memecahkan masalah. anak akan memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik jika mendapat penguatan dari ayah (Hawkins, dkk., 2002). Namun, jika peran ayah hilang maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap anak seperti terlibat dengan aktivitas seksual berisiko, penyalahgunaan narkoba, serta terlibat dengan tindakan kriminal (Fergusson, Horwood, & Lynsky, 1994).

Berdasarkan penjelasan diatas hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *adversity intelligence* pada mahasiswa rantau di Yogyakarta.

**METODE PENELITIAN**

Subjek pada penelitian ini adalah 159 mahasiswa rantau di Yogyakarta. Pemilihan subjek dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria subjek yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Skala yang digunakan dalam ini adalah skala Likert dan dianalisis menggunakan analisis *product moment* dari Pearson. Analisis dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS (*Statictical Product and Service Solution*) versi 20.0 *for windows.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *adversity intelligence.* Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,336 (p < 0,01), maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka tingkat *adversity intelligence* pada mahasiswa

rantau cenderung tinggi. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka tingkat *adversity intelligence* pada mahasiswa cenderung rendah.

Adapun sumbangan efektif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap *adversity intelligence* pada mahasiswa rantau di Yogyakarta adalah sebesar 11,3%, sementara sisanya 88,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini membuktikan teori Stoltz (2000) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Stoltz (2000) juga menjelaskan bahwa ayah memiliki peran dalam pendidikan anak. Ayah memiliki peran khusus yaitu sebagai model dalam memecahkan masalah (Brown, 2000). Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Pleck., dkk., (dalam Hawkins & Palkovitz, 1999), bahwa adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi keterampilan pemecahan masalah bagi individu.

Allen dan Daly (2007) menyatakan bahwa individu yang merasakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memiliki kontrol diri yang baik. Berdasarkan hasil penelitian ini mahasiswa rantau memiliki *adversity intelligence* atau kemampuan menghadapi masalah yang cukup baik, hal ini disebabkan mahasiswa rantau memiliki kontrol diri yang baik pula. Stoltz (2000) juga menyatakan bahwa individu mampu mengendalikan situasi sulit jika individu tersebut memiliki kontrol diri yang baik (Stoltz, 2000).

Berdasarkan komponen-komponen persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, terlihat bahwa terdapat korelasi dengan *adversity intelligence.* Salah satunya dalam komponen *Positive engagement activities* yang merupakan pola interaksi yang positif ini akan membuat subjek mampu melakukan regulasi emosi dan memiliki kepercayaan diri yang baik (Jain, dalam Lestari 2018). Individu yang memiliki kepercayaan diri tidak keberatan untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan serta mampu belajar dari kesalahan tersebut.

Selain itu, subjek yang memiliki persepsi positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menginternalisasi sifat ayah yang bertanggung jawab. Ayah merupakan sosok yang perlu bertanggung jawab dan menjadi contoh yang baik bagi anak (Hart, 2002). Berdasarkan penelitian ini terdapat korelasi antara persepsi positif terhadap ayah yang bertanggung jawab dengan kemampuan subjek untuk bertanggung jawab atas permasalahan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan pembahasan teoritik dan hasil empirik, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh terhadap adversity intelligence individu. Hal ini berlaku pula pada subjek dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkorelasi dengan adversity intelligence. Persepsi positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan pengaruh yang baik bagi adversity intelligence pada subjek. Persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan nilai-nilai dan sikap yang dapat dijadikan contoh bagi subjek untuk melakukan tindakan yang tepat dalam menghadapi masalah.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *adversity intelligence* pada mahasiswa rantau di Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari keofisien korelasi (rxy) = 0,336 (p<0,010), dengan sumbangan efektif sebesar 11,3% yang berarti ada hubungan yang positif antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *adversity intelligence* pada mahasiswa rantau di Yogyakarta. Mahasiswa rantau yang merasakan peran ayah dalam kehidupannya dan memiliki persepsi yang positif terhadap keterlibatan ayah selama pengasuhan maka mahasiswa rantau tersebut cenderung memiliki *adversity intelligence* yang tinggi. Hal tersebut akan membuat mahasiswa rantau mampu menghadapi permasalahan dalam kehidupan di perantauan. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki persepsi yang negatif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan cenderung akan memiliki tingkat *adversity intelligence* yang rendah atau kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan. Bagi subjek atau individu secara umum dalam menghadapi kehidupan di perantauan, subjek seharusnya meningkatkan kualitas interaksi dengan ayah. Interaksi yang dilakukan dapat secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi yang baik dengan ayah dapat membuat subjek memiliki persepsi yang lebih positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Selain itu, untuk memiliki persepsi yang positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, subjek dapat melakukan interaksi intens dengan ayah. Dengan memiliki persepsi yang positif terhadap peran ayah, maka kemampuan subjek dalam memecahkan masalah akan meningkat.

Dalam penelitian ini, persepi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbukti mampu memberikan sumbangan terhadap *adversity intelligence* mahasiswa rantau di Yogyakarta. Adapun sumbangan efektif yang diberikan adalah 11,3%, sementara sisanya 88,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Masih terdapat banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *adversity intelligence* seseorang. Hal ini membuka ruang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan *adversity intelligence* dan melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu. (2004). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Allen, S., & Daly, K. (2007). *The effect of father involvement : An updated research summary of the evidance*. Canada : University of Guelph.

Andayani., & Koentjoro. (2004). *Psikologi keluarga : Peran ayah menuju poparenting*. Yogyakarta : Citra Medika

Brown, D. H. (2000). *Principles of language learning & teaching*. (Ed.4). New York: Longman.

Daradjat, Z. (2004). *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Drijarkara. (1964). *Pendidikan filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan

Fatwana, N. (2018). Hubungan antara konsep diri dengan *adversity quotient* (aq) pada mahasiswa perantau di fakultas psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Skripsi.* Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

[Fergusson, D.M](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/?term=Fergusson%20DM%5BAuthor%5D&cauthor=true&cauthor_uid=7995845)., [Horwood, L.J](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/?term=Horwood%20LJ%5BAuthor%5D&cauthor=true&cauthor_uid=7995845)., & [Lynskey, M.T](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/?term=Lynskey%20MT%5BAuthor%5D&cauthor=true&cauthor_uid=7995845).  (1994). The effects of parental separation, the timing of separation and gender on children's performance on cognitive tests. *Journal Child Psychology and Psychiatry, 35*(6), 1077-1092

Hart, J. (2002). *The Importance of fathers in children's asset development.* Diakses dari <http://fairfield.osn.edu/parent/parentparthjune20.htm/>

Hartaji, D. A. (2012). Motivasi berprestasi pada mahasiswa yang berkuliah dengan jurusan pilihan orangtua. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Hawkins, A. J., & Palkovitz, R. (1999). Beyond ticks and clicks: The need for more diverse and broader conceptualizations and measures of father involvement. *The Journal of Men’s Studies*. *8*(1), 11-32.

Hawkins, A.J.,Bradford, K.P.,Palkovitz, R., Christiansen, S.L., Day, R.D., & Call. V.R.A. (2002). The inventory of father involvement: A pilot study of a new measure of father involvement. *The Journal of Men’s Studies, 10*(2). 183-196

Hendrastomo, G., Devinta, M., & Hidayah, N. (2013). Fenomena c*ulture shock* (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi, 3*(3), 42-52.

Kamila, Ismi & Mukhlis. (2013). Perbedaan harga diri *(self esteem*) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal Psikologi*. *9*(2), 100-112

Lamb, M. E. (1999). *The history of research on father involvement: An overview. in E. Peters & R. D. Day*. Fatherhood: Research, interventions, and policies. Binghamton, NY: Haworth.

Lamb, M. E. (2000). The history of research on father involvement: An overview. *Journal Marriage & Family Review, 29 (*2-3), 23-42

Lamb, M. E. (2010). *The role of father in child development (Ed. 5)*. New york: John Willey & Sons Inc.

Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (1985). Paternal behavior in humans. *Oxford journals, American Zoologist. 25*(3), 883-894

Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (1987). *A biosocial perspective on paternal behavior and involvement. In J.B. Lancaster, J. Altmann, A. S. Rossi, L. R. Sherrod, Parenting across the lifespan: Biosocial perspectives hawthorne.* NY: Aldine

Lestari, C.D. (2018). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja perempuan. *Skripsi.* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Naim, N. (2012). *Character buliding optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu & pembentukan karakter bangsa*. Jogjakarta : ArRuzz Media.

Na’imah, N., Gantina K., & Eka W. (2016). Gambaran permasalahan sosial mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (Survei mahasiswa Strata 1 Angkatan 2013-2015). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling. 5*(1). 58-65

Nakita. (2004). *Ibu si perawat, ayah si pelindung. Seri Nakita*. Jakarta: PT Sarana Kinasih Satya Sejati.

Niman, S. (2017). Hubungan konsep diri dengan kecerdasan adversitas. *Jurnal Kesehatan "Caring And Enthusiasm",* *7*(1), 40-44.

Pleck, J. H. (2010). *Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. In M. E. Lamb (Ed.), The role of the father in child development* (Ed.5). Hoboken, NJ: Wiley.

Saidah, S. (2014). Hubungan *self efficacy* dengan *adversity* *quotient* (AQ). *Jurnal Psikologi, II*(2), 54-61.

Setyawati, I., & Diana, R. (2016). *Attachment* pada ibu dan *adversity intelligence* pada remaja. *Jurnal Empati, 5*(1), 81-84.

Stoltz. (2000). *Adversity quotient mengubah hambatan menjadi peluang.* Jakarta: Grasindo.

Utami, I. B., Hardjono., K., &Nugraha, A. (2014). Hubungan antara optimisme dengan adversity quotient pada mahasiswa program studi psikologi fakultas kedokteran uns yang mengerjakan skripsi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 2(5), 154-67.